

## Peningkatan Keterampilan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumi Merancang Pembelajaran dan Mediana Untuk Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual, Bencana Alam, dan Kecerdasan Spiritual Siswa Disabilitas

Dwi Hesty Kristyaningrum<sup>1</sup>, Fuaida Nabila<sup>2</sup>, Diyah Ayu Retroningsih<sup>3</sup>, Winarto<sup>4</sup>, Radit Ramadana<sup>5</sup>, Nirina Shelma Fauzia<sup>6</sup>, Egi Tiawan<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,6,7</sup> Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [dwihestikristyaningrum@gmail.com](mailto:dwihestikristyaningrum@gmail.com)

### Abstract

*Students with disabilities at Mutiara Hati Bumiayu Special School (SLB) face three main threats: sexual violence, the impact of natural disasters, and low self-confidence. Limited teacher qualifications and learning media, as well as the lack of integrated preventive learning, are fundamental problems. Although innovative media such as BUSAPAKSA (Smart Pocket Book Against Child Sexual Violence), DISABO (Disaster Smart Book), and ALSAK (Quran and Science) already exist, there are gaps in implementation in the field. This PKM aims to analyze the effectiveness of mentoring the sociodrama learning model assisted by these three media to improve the competence of Mutiara Hati SLB teachers in implementing integrated preventive education. The program is implemented through five stages of mentoring that include workshops and the development of learning tools (Teaching Modules, Videos, Canva Media). Effectiveness is measured through pre-posttests of teacher understanding and assessment of media design skills. This PKM was implemented from September 30 to October 31, 2025. The results showed a very significant increase in teacher understanding, with an average score increasing drastically from 30 (pretest) to 85 (posttest). Teachers' practical skills in developing learning tools also increased sharply. Teachers demonstrated high competence (scores of 80-90) for students with intellectual disabilities and autism in all media, as well as in the Teaching Module and Video for deaf students. However, specific challenges were found in the use of Canva Media for deaf students (score 49). It was concluded that this PKM successfully improved teachers' knowledge, competence, and readiness in designing adaptive learning media. This program is considered feasible to be implemented continuously to support the quality of inclusive education.*

**Keywords:** Teacher Skills; Learning Media; BUSAPAKSA; DISABO; ALSAK; Students with Disabilities

### Abstrak

Siswa disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu menghadapi tiga ancaman utama: kekerasan seksual, dampak bencana alam, dan rendahnya kepercayaan diri. Keterbatasan guru dalam kualifikasi dan media pembelajaran, serta belum adanya pembelajaran preventif terpadu, menjadi permasalahan fundamental. Meskipun media inovatif BUSAPAKSA (Buku Saku Pintar Anti Kekerasan Seksual Anak), DISABO (Disaster Smart Book), dan ALSAK (alqur'an dan sains) telah ada, terdapat kesenjangan implementasi di lapangan. PKM ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendampingan model pembelajaran sosiodrama berbantuan ketiga media tersebut untuk meningkatkan kompetensi guru SLB Mutiara Hati dalam menyelenggarakan pendidikan preventif terpadu. Program dilaksanakan melalui lima tahap pendampingan yang mencakup workshop dan penyusunan perangkat pembelajaran (Modul Ajar, Video, Media Canva). Efektivitas diukur melalui pretespostes pemahaman guru dan penilaian keterampilan perancangan media. PKM ini dilaksanakan pada tanggal 30 September sampai dengan 31 Oktober 2025. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman guru yang sangat signifikan, dengan skor rata-rata meningkat drastis dari 30 (pretest) menjadi 85 (posttest). Keterampilan praktis guru dalam menyusun perangkat pembelajaran juga meningkat tajam. Guru menunjukkan kompetensi tinggi (skor 80-90) untuk siswa Tunagrahita dan Autis di semua media, serta pada Modul Ajar dan Video untuk siswa Tuli. Namun, ditemukan tantangan spesifik pada penggunaan Media Canva untuk siswa Tuli (skor 49). Disimpulkan bahwa PKM ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kesiapan guru dalam merancang media pembelajaran yang adaptif. Program ini dinilai layak untuk dilaksanakan secara berkelanjutan guna mendukung mutu pendidikan inklusif.

**Kata Kunci:** Keterampilan Guru; Media Pembelajaran; BUSAPAKSA; DISABO; ALSAK; Siswa Disabilitas

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang dapat dimiliki oleh setiap orang termasuk pada anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas). Pendidikan inklusif muncul sebagai suatu solusi yang hadir di Indonesia yang memberikan kesempatan pendidikan yang layak bagi siswa berkebutuhan khusus (Ni'mah & Mustofa, 2024). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Berdasarkan Pasal 127, siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa atau yang mengalami kesulitan mengikuti proses belajar mengajar karena kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Meskipun negara telah menjamin pendidikan bagi anak disabilitas namun dalam kehidupan sosial, tidak sedikit anak-anak disabilitas yang seharusnya mendapatkan keamanan justru rentan mengalami tindakan kekerasan, dampak bencana alam, serta kebanyakan anak-anak penyandang disabilitas tidak percaya diri.

Siswa penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok paling rentan dalam masyarakat. Kerentanan ini tidak hanya berasal dari keterbatasan fisik atau kognitif, tetapi juga dari faktor lingkungan sosial dan struktural yang seringkali gagal memberikan perlindungan memadai. Tiga ancaman utama yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus, khususnya di konteks sekolah berasrama atau sekolah khusus, adalah kekerasan seksual, dampak bencana alam, dan rendahnya kepercayaan diri (Barnes et al., 2018; Melnikova, 2019). Penelitian oleh Daigle et al. (2017) menunjukkan bahwa siswa dengan disabilitas melaporkan tingkat ketakutan yang lebih tinggi terhadap kejahatan, mencerminkan kerentanan mereka. Di sisi lain, isu kebencanaan menjadi krusial. Siswa disabilitas sangat rentan terhadap bencana, dan tenaga pengajar seringkali tidak memiliki pelatihan memadai untuk memastikan keterlibatan dan keselamatan siswa disabilitas dalam situasi darurat (Harris et al., 2019). Kurangnya kepercayaan diri, yang diperburuk oleh stigma sosial, juga menjadi penghalang signifikan bagi pengembangan akademik dan sosial siswa (Barnes et al., 2018).

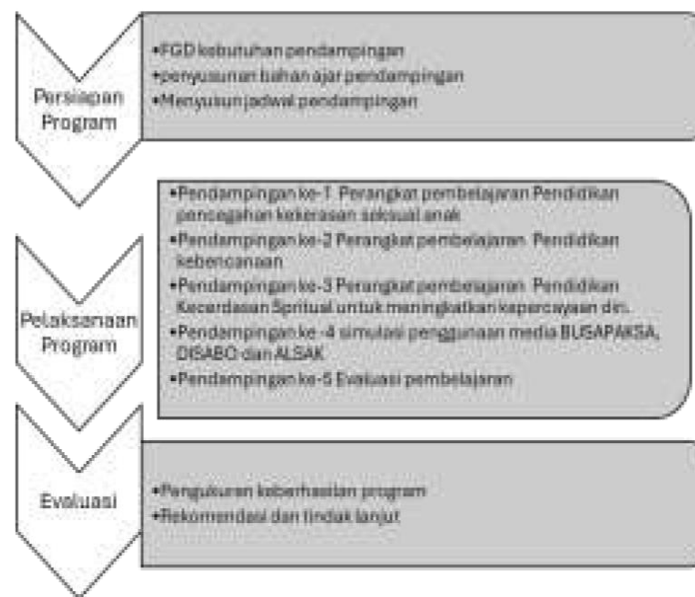
Pencegahan tiga ancaman utama yang sering dialami oleh siswa berkebutuhan khusus ini salah satunya dapatantisipasi oleh guru-guru profesional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas. Menurut Julvianti et al. (2025) guru memiliki peran sentral dalam memastikan keberhasilan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian Aqillah & Harsiwi (2024) juga menjelaskan bahwa guru sebagai penyelenggara pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus, tidak terkecuali memberikan pendidikan untuk mengatasi tiga permasalahan yang sering dialami oleh siswa berkebutuhan khusus yaitu kekerasan seksual, dampak bencana alam, dan rendahnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, perlu pengembangan lebih lanjut terhadap guru-guru di sekolah luar biasa (SLB) dalam membuat media pembelajaran untuk siswa-siswa disabilitas.

Mitra pemberdayaan berbasis masyarakat (PKM) adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati di Bumiayu, Kabupaten Brebes. Sekolah ini menghadapi ketiga permasalahan yang dibahas diatas. Pertama, secara geografis, Kecamatan Bumiayu memiliki risiko tinggi terhadap bencana longsor akibat curah hujan tinggi dan kemiringan lereng (BNPB, 2023). Hal ini disebabkan oleh curah hujan tinggi dan kemiringan lereng yang curam. Penyebab longsor di Kecamatan Bumiayu Curah hujan tinggi, Kemiringan lereng yang curam, serta memiliki jenis tanah Alluvial (Haryadi et al., 2018). Siswa difabel sangat rentan terhadap bencana. Dalam konteks ini, bencana tidak hanya mencakup peristiwa alam tetapi juga situasi krisis lainnya (Jatmiko, 2010). Menurut penelitian oleh Harris et al. (2019) tenaga pengajar harus mendapatkan pelatihan untuk memastikan keterlibatan siswa difabel dalam situasi darurat, guna meminimalkan dampak dari bencana tersebut. Meskipun ada kebijakan yang diusulkan, implementasi yang tidak efektif sering kali mengakibatkan dampak buruk terhadap siswa difabel. Berdasarkan penelitian oleh Santamaria-López dan Ruiz (2020) penting untuk membangun sistem pendidikan jarak jauh yang efektif bagi siswa dengan disabilitas agar mereka tetap terhubung selama krisis. Ini menyoroti keharusan untuk mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka saat merumuskan kebijakan pendidikan dan manajemen bencana.

Kedua, data sosial menunjukkan peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak di wilayah tersebut (DP3AKB Brebes, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Daigle et al. (2017) menunjukkan bahwa siswa dengan disabilitas melaporkan tingkat ketakutan yang lebih tinggi terhadap kejahatan, mencerminkan ketidakamanan dan kerentanan yang dialami oleh kelompok ini. Kelemahan sistem perundang-undangan yang ada dan kurangnya pelatihan bagi staf sekolah dapat memperburuk situasi ini, sehingga siswa dengan disabilitas sering tidak menerima perlindungan yang semestinya (Nurhidayati et al., 2013). Ketiga, permasalahan kurangnya percaya diri di kalangan anak-anak dengan disabilitas juga tidak bisa diabaikan. Kurangnya dukungan sosial dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas berkontribusi pada rendahnya harga diri mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan disabilitas lebih sering merasa terasing dari teman sebaya dan memiliki lebih sedikit kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang positif, yang merupakan komponen penting dalam pengembangan percaya diri (Djudin, 2010). Penelitian Kasim et al. (2014) juga menunjukkan bahwa program-program yang berfokus pada peningkatan keterlibatan sosial, seperti pendidikan seni atau olahraga, bisa efektif dalam membangun rasa percaya diri anak-anak dengan disabilitas.

Analisis situasi awal di SLB Mutiara Hati diidentifikasi dalam mengatasi permasalahan kekerasan seksual, bencana, dan kurang percaya diri bagi anak-anak dengan disabilitas, penting untuk menerapkan pendekatan yang holistik dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pendidik, orang tua, hingga pembuat kebijakan. Melalui pengembangan kebijakan berbasis bukti dan intervensi yang efektif, kita dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (Khusniati, 2012). Program yang menyediakan pelatihan keterampilan hidup dan dukungan yang berkelanjutan dapat membantu anak-anak ini merasa lebih berdaya dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Membangun lingkungan yang kondusif dan mendukung, serta memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pencapaian kecil, dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri anak-anak ini (Akhter et al., 2015). Namun, mitra merupakan sekolah swasta dan berorientasi kegiatan sosial mengalami tantangan yaitu jumlah pendidik yang terbatas, belum sesuai kualifikasi guru yang berasal dari lulusan pendidikan luar biasa dan keterbatasan media pembelajaran. Permasalahan fundamental dimana para guru memiliki keterbatasan dalam media pembelajaran dan belum menerapkan pembelajaran terintegrasi mengenai pencegahan kekerasan seksual, mitigasi bencana, dan peningkatan kepercayaan diri.

Keterbatasan ini berdampak pada minimnya pengetahuan dan kesiapan siswa dalam menghadapi ancaman tersebut. Penelitian sebelumnya telah menghasilkan tiga produk media inovatif: (1) media pendidikan anti kekerasan seksual anak (BUSAPAKSA), (2) media pendidikan anti kebencanaan (DISABO), dan (3) media pendidikan integrasi sains dan agama (ALSAK) untuk kepercayaan diri. Meskipun media ini ada, namun belum terdiseminasi dan diimplementasikan dalam konteks pembelajaran SLB yang spesifik. Terdapat kesenjangan (gap) antara ketersediaan produk inovatif dengan implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini dimotivasi oleh kebutuhan mendesak untuk memberdayakan guru SLB agar mampu mengadopsi dan mengimplementasikan media tersebut secara efektif. Sehingga, salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu memberikan pendampingan kepada guru yaitu pendampingan kepada guru menerapkan pembelajaran sosio drama menggunakan media hasil penelitian tim pengusul yaitu BUSAPAKSA (Buku Saku Pintar Anti Kekerasan Seksual Anak), media DISABO (Disaster Smart Book), model pembelajaran intrgerasi ALSAK (alqur'an dan sains) untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga mampu menunggnakan dan mengembangkan media yang merupakan aspek masalah produksi dari mitra. Penjelasan solusi tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Solusi Permasalahan

## METODE

PKM ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran sosiodrama berbantuan media BUSAPAKSA, DISABO, dan ALSAK dalam meningkatkan kompetensi guru SLB Mutiara Hati dalam menyelenggarakan pendidikan preventif terpadu. Indikator keberhasilan program ini yaitu peningkatan guru dalam menerapkan pembelajaran sosiodrama menggunakan media untuk mengimplemetasikan pendidikan pencegahan korban kekerasan seksual, pendidikan kebencanaan dan kepercayaan diri. Selain itu, indikator keberhasilan ini terjadi peningkatan menggunakan tiga media. Hal ini dicapai melalui mekanisme 5 program yaitu (1) FGD kebutuhan mekanisme program pendampingan, (2) Penyusunan bahan ajar pendampingan, (3) Pelaksanaan pendampingan, dan (4) Evaluasi program. Pelaksanaan pendampingan terdiri dari lima aktivitas yaitu.

- Pendampingan ke-1 Perangkat pembelajaran pendidikan pencegahan kekerasan seksual berbantuan BUSAPAKSA.
- Pendampingan ke-2 Perangkat Pembelajaran Pencegahan Bencana Alam berbantuan Media DISABO
- Pendampingan ke-3 Perangkat Pembelajaran Pencegahan Bencana Alam berbantuan Media ALSAK (Alqur'an, Sains dan Karakter)
- Pendampingan ke-4 Pendampingan Menggunakan Media dan Simulasi Mengajar
- Pendampingan ke-5 Evaluasi pembelajaran,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Mutiara Hati, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang merupakan salah satu SLB di wilayah Brebes Selatan yang berada di zona rawan bencana. Populasi penelitian adalah seluruh tenaga pengajar di SLB tersebut. Kegiatan dilaksanakan mulai 4 September 2025 sampai dengan 31 Oktober 2025.

### 1) Persiapan Pendampingan PKM

Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan fasilitas, peserta, tempat, dan materi pelatihan sehingga pelaksanaan pelatihan lebih terencana dan terstruktur.



Gambar 2. Persiapan Pengabdian

Kegiatan persiapan terdiri dari (1) sosialisasi program kepada guru-guru. (2) Survei lokasi/tempat pelatihan bertujuan untuk memberikan kemudahan, dan kenyamanan kepada peserta selama pelatihan. Tempat dilaksanakannya pelatihan di mitra. (3) Penyusunan materi pelatihan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempersiapkan materi pelatihan yang lengkap dan menyeluruh. (4) Menyusun jadwal pelaksanaan pelatihan.

## 2) Pelaksanaan Pendampingan

### **Penyampaian materi konsep pembelajaran sosio drama berbantuan media BUSAPAKSA, DISABO, ALSAK**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi. Kegiatan diawal pelatihan berupa penyampaian materi tentang langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.



Gambar 3. Penyampaian materi

Setelah penyampaian materi, guru diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan. Pemecahan masalah ketidaktahuan konsep pembelajaran model kegiatan ini dapat diselesaikan. Tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran dapat diukur dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/modul ajar. Target penguasaan materi oleh peserta pelatihan sebesar 75% dari jumlah peserta secara keseluruhan menguasai konsep pembelajaran model ini.

### **Pendampingan menyusun perangkat pembelajaran sosio drama berbantuan media BUSAPAKSA, DISABO, ALSAK**

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi, praktek, dan penugasan. Kegiatan di awal diberikan penjelasan materi tentang kegiatan menganalisis aktivitas pembelajaran sosiodrama berbantuan media, dan penilaian. Setelah penyampaian materi, peserta pelatihan diberikan tugas untuk membuat RPP/modul ajar.



Gambar 4. Pendampingan Menyusun Perangkat Pembelajaran

Selama penyusunan RPP, instruktur mendampingi peserta pelatihan. Penugasan terstruktur untuk menyusun RPP diberikan kepada peserta pelatihan sebagai pengembangan kemampuan menyusun RPP. Target pencapaian kemampuan peserta pelatihan dalam menyusun RPP dengan baik sebesar 75% dari jumlah peserta secara keseluruhan. Kualitas RPP yang telah disusun peserta pelatihan dapat diukur menggunakan lembar penilaian dokumen.

#### **Pendampingan menggunakan media BUSAPAKSA, DISABO, ALSAK**

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi, praktek, dan penugasan. Kegiatan di awal diberikan penjelasan materi tentang jenis-jenis media pembelajaran, karakteristik media dan manfaatnya, dan pemilihan media, serta penyusunan bahan ajar.



Gambar 5. Pendampingan Penggunaan Media BUSAPAKSA, DISABO, dan ALSAK

Setelah penyampaian materi, peserta pelatihan diberikan tugas untuk membuat bahan ajar. Selama penyusunan bahan ajar, instruktur mendampingi peserta pelatihan. Penugasan terstruktur untuk menyusun bahan ajar diberikan kepada peserta pelatihan sebagai pengembangan kemampuan menyusun bahan ajar. Target pencapaian kemampuan peserta pelatihan dalam menyusun bahan ajar/pemilihan media dengan baik sebesar 75% dari jumlah peserta secara keseluruhan. Kualitas media/bahan ajar yang digunakan peserta pelatihan dapat diukur menggunakan lembar penilaian bahan ajar/media.

#### **Pendampingan praktik simulasi pembelajaran**

Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, praktek, dan penugasan. Kegiatan ini, semua peserta melakukan simulasi mengajar antar teman. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan keterampilan peserta meningkat dalam melaksanakan pembelajaran sosiodrama

berbantuan media BUSAPAKSA, DISABO, dan ALSAK. **Pendampingan penyusunan instrumen penilaian**

Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, praktek, dan penugasan. Kegiatan pertama dijelaskan tentang teknik dan jenis penilaian proyek pada siswa, pedoman penskoran, dan penyusunan kisikisi penilaian.



Gambar 6. Pendampingan Penyusunan Instrumen Penilaian

Setelah penyampaian materi, peserta pelatihan diberikan tugas untuk membuat instrumen penilaian berdasarkan RPP yang telah disusun. Target pencapaian kemampuan peserta dalam menyusun instrumen penilaian dengan baik sebesar 75% dari jumlah peserta secara keseluruhan. Kualitas instrumen penilaian yang telah disusun peserta pelatihan dapat diukur menggunakan lembar penilaian.

### **Praktek Mandiri oleh guru menerapkan pembelajaran sosiodrama menggunakan media BUSAPAKSA, DISABO, ALSAK**

Kegiatan ini dilakukan dengan metode praktek, dan tanya jawab. Semua peserta secara berurutan menjadi guru model dan yang lainnya sebagai siswa. Peserta pelatihan diberikan waktu mengajar selama 40 menit. Materi pelajaran yang digunakan dalam kegiatan praktek mengajar, haruslah berbeda masing-masing peserta. Hal ini dilakukan dengan tujuan, peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang bervariasi. Setelah kegiatan praktek mengajar selesai, dilanjutkan kegiatan refleksi dan evaluasi praktek mengajar. Semua peserta diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian, saran, dan evaluasi terhadap praktek mengajar satu sama lain serta konfirmasi dari instruktur. Kegiatan praktek mengajar menjadi tolak ukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disampaikan. RPP dan bahan ajar serta instrumen penilaian yang telah disusun, digunakan sebagai pedoman melaksanakan praktek pembelajaran. Target kemampuan peserta dalam praktek mengajar sebesar 75% dapat melaksanakan pembelajaran pada anak dengan baik. Kualitas pelaksanaan praktek mengajar oleh peserta dapat diukur menggunakan lembar penilaian antar teman dan performa mengajar.

### **3) Evaluasi program dan keberlanjutan**

Evaluasi program dilakukan terhadap penguasaan materi pelatihan, kepuasan peserta terhadap pelatihan mengajar dan dampak pelatihan. Evaluasi penguasaan materi dilakukan pada akhir mata acara kegiatan.



Gambar 7. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi program setelah seluruh kegiatan pelatihan selesai dilakukan. Evaluasi kepuasan dengan memberikan angket penilaian program. Evaluasi dampak program dilakukan ketika peserta pelatihan melaksanakan aktivitas pembelajaran di sekolah masing-masing.

Rangkaian kegiatan pendampingan PKM di SLB Mutiara Hati Bumiayu dilaksanakan melalui beberapa sesi terstruktur yang berlangsung sepanjang akhir September hingga Oktober 2025. Kegiatan diawali pada 30 September 2025 dengan Workshop Pembelajaran Integrasi BUSAPAKSA, media edukasi berbentuk buku saku untuk pencegahan kekerasan seksual. Selanjutnya, pada 3 Oktober 2025 dilakukan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis integrasi BUSAPAKSA, yang difokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam merancang RPP dan bahan ajar terkait perlindungan siswa disabilitas dari risiko kekerasan seksual. Pada 10 Oktober 2025, kegiatan berlanjut dengan Workshop Pembelajaran Integrasi DISABO (Disaster Smart Book), yang bertujuan meningkatkan literasi kebencanaan bagi siswa melalui pemanfaatan media edukasi berbasis visual. Pendampingan lanjutan dilakukan pada 14 Oktober 2025 untuk mendukung guru menyusun perangkat pembelajaran integratif berbantuan DISABO.

Agenda berikutnya dilaksanakan pada 17 Oktober 2025 melalui Workshop Pembelajaran Integrasi ALSAK (AlQur'an, Sains, dan Karakter) yang diarahkan untuk memperkuat pembelajaran berbasis spiritualitas dan karakter bagi siswa disabilitas. Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis ALSAK kemudian dilaksanakan pada 21 Oktober 2025. Kegiatan puncak berupa praktik pembelajaran integratif BUSAPAKSA, DISABO, dan ALSAK dilaksanakan pada 4 Oktober 2025, memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan secara langsung penggunaan ketiga media dalam pembelajaran sosiodrama.

Kegiatan Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (PKM) di SLB Mutiara Hati, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah telah dilaksanakan secara lengkap. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan perancangan media pembelajaran berbasis DISABO, BUSAPAKASA, dan ALSAK bagi guru di SLB Mutiara Hati Bumiayu menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hasil penelitian ini terbagi menjadi dua bagian utama: (1) peningkatan pemahaman mitra (guru) terhadap konsep yang disosialisasikan, dan (2) peningkatan keterampilan mitra (guru) dalam menyusun perangkat pembelajaran spesifik.

### **Peningkatan Keterampilan Menyusun Perangkat Pembelajaran**

Peningkatan pemahaman konseptual tersebut berdampak langsung pada keterampilan praktis guru dalam menyusun tiga jenis perangkat pembelajaran yaitu Modul Ajar, Video Pembelajaran, dan Media Canva. Penilaian keterampilan ini dikelompokkan berdasarkan tiga area fokus siswa

yaitu Tunagrahita, Autisme, dan Tuli. Data peningkatan keterampilan menyusun perangkat pembelajaran guru SLB di SLB Mutiara Hati secara lengkap disajikan pada Grafik 1.



Grafik 1. Peningkatan Keterampilan Menyusun Perangkat Pembelajaran Guru SLB Mutiara Hati Bumiayu

Peningkatan keterampilan guru dalam menyusun/merancang perangkat pembelajaran untuk siswa tunagrahita menunjukkan kompetensi yang sangat baik dalam merancang media untuk siswa tunagrahita. Peningkatan keterampilan guru dalam merancang perangkat pembelajaran pada modul ajar mengalami peningkatan mencapai 80, video mengalami peningkatan mencapai 80,2, dan pada perancangan media canva mencapai 90. Data ini menunjukkan bahwa guru paling terampil menggunakan Canva (90) untuk membuat media visual yang menarik bagi siswa penyandang disabilitas intelektual. Keterampilan dalam membuat modul dan video juga tinggi, menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran secara efektif yang terkait dengan metode DISABO ke berbagai format media.

Peningkatan keterampilan guru dalam merancang perangkat pembelajaran untuk siswa autisme menunjukkan kompetensi yang paling merata dan stabil di antara ketiga jenis media. Peningkatan keterampilan guru dalam merancang perangkat pembelajaran pada modul ajar mengalami peningkatan mencapai 85, video mengalami peningkatan mencapai 85,5, dan pada perancangan media canva mencapai 85. Skor tinggi yang konsisten ini secara merata di atas 85 menunjukkan bahwa pelatihan tersebut berhasil membekali guru dengan keterampilan yang solid dalam menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan visual di berbagai platform. Para guru dinilai mampu menghasilkan modul terstruktur, video yang jelas, dan media Canva yang menarik secara visual untuk siswa autisme.

Peningkatan keterampilan guru dalam merancang perangkat pembelajaran untuk siswa penyandang disabilitas tuli (tunarungu) menunjukkan temuan yang paling kontras dan menarik, dimana peningkatan keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada modul ajar mengalami peningkatan mencapai 90, video mengalami peningkatan mencapai 90,5, dan pada perancangan media canva mencapai 49. Nilai tinggi untuk Modul Pengajaran (90) dan Video (90,7) cukup logis. Bagi siswa tunarungu, pembelajaran sangat bergantung pada visual dan teks. Modul pengajaran memungkinkan penyampaian tekstual terstruktur, sementara video ideal untuk menyampaikan materi menggunakan Bahasa Isyarat (SIBI/BISINDO) atau dengan subtitel yang jelas. Para guru menunjukkan penguasaan yang luar biasa terhadap kedua media ini. Sebaliknya, skor yang sangat rendah pada Canva (49) menunjukkan tantangan spesifik. Hal ini dapat didiskusikan dalam beberapa kemungkinan dimana Canva, yang seringkali sarat infografis atau berbasis templat visual non-sekuensial, kurang efektif dalam menyampaikan bahasa atau konsep yang kompleks kepada siswa tunarungu dibandingkan video yang dapat mencakup bahasa isyarat atau modul yang terstruktur secara linear.

Data menunjukkan bahwa media berbasis video memberikan kontribusi paling besar terhadap peningkatan kompetensi dibandingkan kedua media lainnya untuk semua jenis disabilitas, terutama

bagi siswa tunarungu yang membutuhkan dukungan visual yang kuat. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil meningkatkan keterampilan praktis guru secara signifikan.

### Peningkatan Pemahaman Mitra

Efektivitas sosialisasi terhadap pemahaman konseptual guru, dilakukan pretes sebelum kegiatan dan postes setelah kegiatan. Hasil yang diperoleh, disajikan pada Grafik 2 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan.



Grafik 2. Peningkatan Pemahaman Mitra

Rata-rata skor pra-tes guru adalah 30, menunjukkan pemahaman awal yang sangat rendah tentang perancangan media pembelajaran adaptif sesuai metode sosialisasi (DISABO, BUSAPAKASA, dan ALSAK). Setelah mengikuti serangkaian sesi sosialisasi dan pelatihan, rata-rata skor pasca-tes meningkat tajam menjadi 85. Peningkatan sebesar 55 poin ini mencerminkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan literasi pedagogi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis DISABO, BUSAPAKASA, dan ALSAK secara efektif dan tepat sasaran sesuai karakteristik masing-masing disabilitas. Selain itu, peningkatan drastis ini menunjukkan bahwa materi sosialisasi dan metode pelatihan yang disajikan sangat efektif dan diterima dengan baik oleh para guru.

### KESIMPULAN

keterampilan guru SLB Mutiara Hati Bumiayu dalam merancang media pembelajaran berbasis DISABO, BUSAPAKASA, dan ALSAK memberikan dampak positif yang signifikan. Peningkatan keterampilan guru terlihat pada semua kategori disabilitas, terutama pada penggunaan media video yang memberikan hasil paling optimal. Selain itu, terdapat peningkatan pemahaman mitra yang sangat signifikan, ditunjukkan dengan peningkatan skor dari 30 pada pretest menjadi 85 pada posttest. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran yang adaptif dan ramah disabilitas. Dengan demikian, program ini layak untuk dilaksanakan secara berkelanjutan guna mendukung mutu pendidikan inklusif di SLB.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) yang memberikan pendanaan melalui skema Program Kemitraan Masyarakat Batch 3.

### DAFTAR PUSTAKA

Akhter, S. R., Sarkar, R. K., Dutta, M., Khanom, R., Akter, N., Chowdhury, M. R., & Sultan, M. (2015). Reprint of: Issues with families and children in a disaster context: A qualitative

- perspective from rural Bangladesh. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 14, 140–151. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2015.10.009>
- Aqiila, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran guru dalam proses pembelajaran siswa anak berkebutuhan khusus di UPTD SDN Keleyan 1. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2), 180–189.
- Barnes, C., Mercer, G., & Shakespeare, T. (2018). *Exploring disability: A sociological introduction* (2nd ed.). Polity Press.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). Daftar 5 provinsi dengan jumlah kejadian bencana tertinggi tahun 2018–2022. BNPB.
- Daigle, L. E., Fisher, B. S., & Stewart, M. (2017). Routine activities and fear of crime: The role of victimization and perceived risk. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(10), 1525–1549. <https://doi.org/10.1177/0886260515586362>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Brebes. (2024). Laporan data kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak tahun 2023. Pemerintah Kabupaten Brebes.
- Djudin, T. (2010). Menyisipkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sains: Suatu alternatif memagari keimanan siswa. *Jurnal Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura*.
- Harris, K. M., Woolfson, L. M., & Curran, E. (2019). Teachers' preparedness for inclusive education in disaster-prone areas: A case study of disabilityinclusive emergency planning. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 34, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2018.11.023>
- Haryadi, G. P., Setyawan, A., & Nugroho, B. (2018). Analisis penyebab longsor di Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. *Jurnal Geologi Indonesia*, 13(2), 87–95.
- Haryadi, T., & Irawan, D. I. U. (2016). Penanaman nilai dan moral pada anak sekolah dasar dengan pendekatan storytelling melalui media komunikasi visual. *Jurnal Andhorupa*, 2(1).
- Jatmiko, W. (2010). Kerentanan siswa difabel terhadap bencana: Kajian pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), 45–58.
- Julvianti, C., Gmaries, G. G., & Vidyayanti, N. Q. (2025). The role of teachers in learning for children with special needs in elementary schools. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 11(1), 73–85.
- Kasim, D., & Rahman, A. (2014). Pendidikan karakter berbasis AlQur'an: Upaya menciptakan bangsa yang berkarakter. *Al-Ulum*, 14(1), 256.
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPA [Versi elektronik]. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2), 204–210.
- Melnikova, I. (2019). Disability and vulnerability: Social and educational challenges in special schools. *European Journal of Special Needs Education*, 34(4), 512–526. <https://doi.org/10.1080/08856257.2018.1508482>
- Ni'mah, U. N. I., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa inklusi di sekolah menengah pertama kelas delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104–114.
- Nurhidayati, D., & Pratiwi, T. I. (2013). Pengembangan media video untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas di kalangan remaja SMA Negeri 1 Soko Tuba. *Jurnal BK UNESA*, 1(1).
- Santamaría-López, A., & Ruiz, M. (2020). Inclusive education during the COVID-19 pandemic: Challenges and opportunities for students with disabilities. *International Journal of Inclusive Education*, 24(10), 1057–1071. <https://doi.org/10.1080/13603116.20>